

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun ruang publik, dimulai dari modernisasi teknologi (materi) sampai modernisasi di tingkat gagasan (ide). Modernisasi muncul dengan berbagai wujudnya, baik nyata maupun dalam wujud yang tidak disadari manusia di dunia sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada manusia yang tidak menjadi “korban modernisasi”<sup>1</sup>.

Modernisasi dalam jangka waktu tertentu memunculkan sebuah proses yang dinamakan globalisasi. Globalisasi dan regionalisme telah menjadi salah satu isu menarik di luar isu-isu lain seperti isu-isu tentang keagamaan dan lingkungan global. Sebagai isu yang paling sering dibahas, globalisasi menjadi sebuah fenomena *multifaset* (banyak wajah) yang menimbulkan beranekaragam pandangan dan interpretasi, terutama jika dikaitkan dengan kesejahteraan umat manusia. Sebaliknya, ada juga orang-orang yang melihat bahwa globalisasi ekonomi telah menciptakan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kemiskinan yang semakin luas. Kedua pandangan inilah yang menarik perhatian, terutama bagi masyarakat di negara-negara sedang berkembang (NSB) atau negara-negara dunia ketiga<sup>2</sup>.

Pada bulan September 2000 ada 189 negara yang mengeluarkan deklarasi *The Millenium Development Goals* (MDG's). Target yang dicapai oleh deklarasi itu adalah mengurangi jumlah penduduk miskin hingga 50% pada tahun 2015. Deklarasi ini telah memberikan indikasi bahwa masalah kemiskinan masih menjadi masalah besar dunia. Saat ini dengan berakhirnya era MDG's yang berhasil mengurangi penduduk miskin hampir setengahnya, selanjutnya kemudian menjadi era SDGs (*sustainable development goals*) mulai bulan September 2015 di markas besar PBB NewYork Amerika Serikat oleh 193 negara dengan dokumen berjudul “Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development” atau “Mengalirupakan Dunia Kita: Agenda Tahun 2030 untuk pembangunan berkelanjutan Dokumen SDGs pun dicetuskan untuk meneruskan dan memantapkan capaian-capaian MDGs.

---

<sup>1</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) Cet 1, 79.

<sup>2</sup> Budi Winarno, *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2008).

Era global atau saat ini SDGs yang identik dengan modernisasi dan industrialisasi memang membawa dampak yang cukup signifikan terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan keluarga. Modernisasi dan industrialisasi telah membawa perubahan-perubahan nilai kehidupan yang tampak dari hal-hal sebagai berikut<sup>3</sup>:

1. Pola hidup masyarakat dari sosial religius cenderung ke arah individu materialistik;
2. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah konsumtif.
3. Struktur keluarga *extended family* cenderung ke arah *nuclear family*, bahkan sampai *single parent family*;
4. Hubungan *kekeluargaan* (hubungan emosional ayah-ibu-anak) yang semula erat dan ketat (*family right*), cenderung menjadi longgar (*family loose*);
5. Nilai-nilai yang mendasar agama cenderung berubah ke arah sekuler dan serba membolehkan (*premissive society*);
6. Lembaga perkawinan (keluarga) mulai diragukan dan masyarakat cenderung memilih hidup bersama tanpa nikah;
7. Ambisi karir dan materi sedemikian rupa sehingga dapat mengganggu interpersonal, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Dilihat dari kecenderungan globalisasi terhadap budaya Indonesia, dampak negatif dari globalisasi yaitu<sup>4</sup>:

1. Terjadinya *culture shock*, dimana guncangan budaya bangsa akibat informasi penonjolan budaya asing;
2. Terjadi *culture log*, yaitu ketimpangan budaya akibat perbedaan masyarakat maju di kota-kota dengan masyarakat desa di daerah terpencil;
3. Memperkecil unsur-unsur budaya asli Indonesia karena ada desakan budaya asing;
4. Masyarakat cenderung bersifat konsumerisme;
5. Masyarakat cenderung melakukan pemborosan dan bersikap tidak jujur;
6. Kurang disiplin pribadi atau kelompok yang akibatnya masyarakat tidak mau kerja sama.

---

<sup>3</sup> Yusuf, *Era Globalisasi Mengubah Nilai Kehidupan Keluarga*. Diterbitkan tanggal 07 Februari 2012 di [www.shooving.com](http://www.shooving.com) diunduh tanggal 09 April 2012.

<sup>4</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 215

Dengan berbagai tantangan globalisasi yang begitu banyak berpengaruh pada pergeseran nilai kehidupan, sudah sewajarnya jika setiap orang dituntut mampu membentengi diri agar tidak terbawa arus negatif dari globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi pun banyak membawa dampak positif bagi masyarakat, namun demikian tidak sedikit pula hal-hal negatif yang terjadi sebagai akibat dari adanya globalisasi ini.

Globalisasi juga sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika, metode ataupun yang lainnya<sup>5</sup>. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan<sup>6</sup>. Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) dan keluarga menyediakan situasi belajar. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orangtua. Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik<sup>7</sup>.

Kenyataannya, globalisasi juga berpengaruh pada terjadinya pergeseran kehidupan masyarakat dan kehidupan keluarga. Dalam buku Pendidikan dalam Keluarga, M.I. Soelaeman mengungkapkan bahwa:

Perubahan dan pergeseran dalam masyarakat itu menimbulkan eksesnya dalam keluarga, yaitu terjadi perubahan dalam hubungan antara orangtua dengan anak, antara suami dengan isteri, dan hal ini berpengaruh pula terhadap pandangan tentang fungsi-fungsi keluarga. Dalam klimaknya apabila ekses-ekses tersebut tidak dapat diatasi, dapat timbul disorientasi keluarga, dan disintegrasi keluarga. Sudah barang tentu hal-hal tersebut menimbulkan pula akibatnya dalam pandangan dan kelangsungan pendidikan dalam keluarga<sup>8</sup>.

Disorientasi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kekacauan kiblat, kesamaan arah, pandangan akan timbul apabila terdapat kesenjangan antara organisasi sosial dan sistem nilai kebudayaan, kehilangan daya untuk mengenal lingkungan, terutama yang berkenaan dengan waktu tempat dan orang.<sup>9</sup> Kuatnya arus organisasi sangat berpengaruh pada perubahan sosial masyarakat. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Bandung: Angkasa, 2003), 188.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 87.

<sup>8</sup> M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*. (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), 36.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/disorientasi> diakses 20 Oktober 2016.

masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak sekali individu) akan selalu berubah.<sup>10</sup>

Perubahan sosial sebagai dampak dari proses modernisasi ditandai salah satunya dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok buruh, intelektual, kelompok manajer dan kelompok ekonomi kelas (kelas menengah dan kelas atas). Pada masyarakat modern telah terjadinya pergeseran dalam peluang hidup di berbagai strata sosial. Banyak alternatif yang dapat digunakan anggota masyarakat untuk memasuki kelas-kelas sosial tertentu, dengan kata lain satu kelas sosial dapat terdiri atas beberapa status yang terdiferensiasi: kelompok pegawai, pengusaha kelas menengah, karyawan perusahaan swasta dan sebagainya. Hal ini sering disebut sebagai munculnya kelas sosial baru dalam masyarakat modern. Peluang hidup dari setiap kelas sosial semakin terbuka lebar<sup>11</sup>.

Pada kalangan masyarakat luas, keluarga dengan kecukupan ekonomi dikenal dengan sebutan keluarga elite. Terdapat beberapa pengertian mengenai “elite”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, elite adalah orang-orang yang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok. Selain itu juga berarti kelompok kecil orang-orang terpadang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan dan sebagainya)<sup>12</sup>.

Adanya pengelompokan kelas atau lebih dikenal dengan istilah stratifikasi sosial, berpengaruh terhadap tingkat dan pola komunikasi masyarakat termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pendidikan. Faktor sosial ekonomi keluarga ternyata sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan dan pendidikan anak, tidak dapat dipungkiri, perbedaan kelas yang terjadi di masyarakat berimbas pula pada perbedaan kesempatan (kemampuan setiap individu untuk mengakses fasilitas pendidikan)<sup>13</sup>. Idealnya, keluarga yang ekonominya mencukupi menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orangtua tadi<sup>14</sup>.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah keluarga yang pada awalnya merupakan lembaga pendidikan pertama untuk seorang anak, kemudian bergeser dan berubah fungsi. Banyak orangtua yang justru merasa sudah menyerahkan anaknya pada

---

<sup>10</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 1.

<sup>11</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 83-89.

<sup>12</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/disorientasi> diakses 20 Oktober 2016

<sup>13</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 180.

<sup>14</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, 180.

ahlinya di sekolah, sehingga tanggung jawab mereka dalam mendidik anak sepenuhnya diserahkan pada sekolah.

Sayangnya, tak sedikit orangtua yang sepenuhnya memercayakan pendidikan dan pengasuhan anak kepada sekolah atau tempat les. Alasannya, apalagi kalau bukan karena sibuk bekerja. “Toh, mereka diserahkan pada ‘ahlinya’ (pendidik),” tutur beberapa orangtua. Tidak usah heran, beberapa orangtua mengikutkan anak les ini dan itu, dengan harapan anaknya dapat berhasil secara akademis. Bila anak berhasil, mereka segera menepuk dada, semua itu terjadi karena usaha orangtua. Tapi bila gagal, telunjuk segera diarahkan ke “hidung” sekolah dan tempat les. Tanpa merasa bersalah tentunya. “Gurunya sih kurang bisa” atau “Abis cara mengajarnya payah,” dan ungkapan negatif lainnya.<sup>15</sup>

Ironisnya, kondisi di atas banyak pula ditemukan di keluarga muslim. Padahal, Islam sendiri telah sedemikian rupa mengatur pentingnya mendidik anak. Pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman kepada anaknya yang merupakan contoh penerapan pendidikan keluarga dalam Islam<sup>16</sup>. Kenyataannya, banyak orangtua termasuk orangtua muslim, menganggap biaya pendidikan yang dikeluarkannya untuk sekolah anak-anaknya sudah cukup memenuhi kewajibannya sebagai orangtua dalam mempersiapkan anak-anaknya menjadi manusia yang terdidik.

Perubahan orientasi telah menjadi satu kajian penelitian di tahun 2009, globalisasi dan modernisasi diidentifikasi sebagai alasan perubahan orientasi hidup orangtua, yang kemudian berimplikasi pada perubahan konstruksi tujuan pendidikan anaknya. Perubahan orientasi merupakan sebuah keniscayaan yang pasti terjadi dan tidak dapat dipungkiri. Yang dapat menjadi solusi adalah bagaimana upaya-upaya terbaik dapat dilakukan agar orientasi yang telah berubah tersebut tetap berada pada koridor yang benar. Proses terpenting untuk tetap berada dalam koridor tersebut adalah dengan menguatkan pondasi pendidikan anak dalam keluarga<sup>17</sup>.

Faktor sosial ekonomi keluarga ternyata sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan dan pendidikan anak. Idealnya, keluarga yang ekonominya mencukupi menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan

---

<sup>15</sup> Nakita, *Pola Asuh Tepat dengan Orangtua, Pendidik Utama*. Diunduh dari [http://www.kancilku.com/Ind/index.php?option=com\\_content&task=view&id=103&Itemid=1](http://www.kancilku.com/Ind/index.php?option=com_content&task=view&id=103&Itemid=1) tanggal 14 April 2012.

<sup>16</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, 210.

<sup>17</sup> Dindin Jamaluddin, *Pendidikan Anak (Studi tentang Perubahan Orientasi Keluarga terhadap Tujuan Pendidikan Anak)*, (Bandung: tidak Diterbitkan), 216.



beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orangtua tadi<sup>18</sup>. Di kalangan masyarakat luas, keluarga dengan kecukupan ekonomi dikenal dengan sebutan keluarga elite.

Sebagai keluarga dengan kecukupan ekonomi, terlebih dari kalangan muslim dengan tingkat sosio ekonomi yang tinggi, keluarga elite muslim seharusnya dapat membantu seorang anak lebih kondusif dalam belajar dan mengembangkan diri. Sebisa mungkin orangtua menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan anak-anaknya, menyekolahkan di sekolah elite, memberikan les tambahan, dan sebagainya. Namun di sisi lain, anak-anak justru merasa terabaikan. Tidak adanya peran orangtua secara langsung dalam pendidikan anak-anaknya mengakibatkan terjadinya kerenggangan hubungan antara anak dengan orangtuanya. Dapat dikatakan bahwa tingginya strata sebuah keluarga dalam masyarakat, baik itu dilihat dari segi ekonomi, sosial, politik, agama atau apapun tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman mereka mengenai betapa pentingnya pola pendidikan keluarga yang dimulai dari rumah sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam beberapa kasus yang terjadi di Wilayah Cirebon justru sebaliknya, keluarga elite muslim, yang memiliki strata sosial ekonomi yang tinggi, tidak serta merta mampu memberikan suri teladan yang baik dalam pendidikan keluarga, melainkan orangtuanya sendiri mengalami “brokenhome”<sup>19</sup>, anak-anak mereka terlibat “geng motor”<sup>20</sup> dan pesta narkoba serta bentuk kriminalitas lainnya. Kota Cirebon yang menjadi ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa argumentasi dan pertimbangan, yakni sebagai berikut:

1. Kota Cirebon saat ini secara jelas sangat terlihat berbeda dengan Kota Cirebon di masa lalu, terutama kemajuan pembangunan perekonomian yang berdampak pula pada perubahan tatanan hidup warga asli Kota Cirebon. Pengaruh budaya luar saat ini sangat terlihat dari banyaknya investor luar yang mengembangkan usahanya di Kota Cirebon. Banyak

---

<sup>18</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, 180.

<sup>19</sup> Tingginya angka [perceraian](#) di [Kabupaten Cirebon](#) mencapai 9.000 kasus pada tahun 2017 menyebabkan beberapa dampak . diakses 18 Desember 2018, TRIBUNJABAR.ID, CIREBON

<sup>20</sup> Tujuh anggota [geng motor sadis](#) di Cirebon dituntut hukuman mati oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) Kejari Kota Cirebon. Mereka terlibat kasus pembunuhan dan perkosaan terhadap pasangan kekasih, RR (16) dan V (16). Diakses 18 Desember 2018, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3499447/bunuh-sepasang-kekasih-7-anggota-geng-motor-ci-rebon-dituntut-mati>

berdiri bisnis-bisnis *franchise* yang sebelumnya hanya dapat ditemui di kota-kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa Cirebon adalah salah satu pasar yang sangat potensial. Tentu saja hal ini memperlihatkan bahwa sedikit banyak Kota Cirebon telah bertransformasi mengikuti kemajuan globalisasi

2. Dampak globalisasi di Kota Cirebon berpengaruh pula pada pola pendidikan keluarga muslim khususnya kalangan elite. Saat ini banyak berdiri sekolah Islam terpadu yang menggabungkan konsep pendidikan modern dengan pendidikan pesantren. Sekolah model ini mulai banyak diminati oleh kalangan elite Kota Cirebon, dan ternyata biaya pendidikan di sekolah Islam terpadu seperti ini bisa jadi hanya mampu dijangkau oleh kalangan elite saja
3. Keberadaan berbagai fasilitas hiburan dengan sasaran anak-anak usia sekolah yang semakin beragam di Kota Cirebon menjadi tantangan tersendiri bagi para orangtua. Terlebih jika orangtua juga memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi secara langsung dengan anak disebabkan oleh aktivitas dan pekerjaan masing-masing
4. Beberapa figur keluarga elite muslim di Kota Cirebon secara luas dikenal oleh masyarakat setempat termasuk dalam hal pendidikan untuk anak-anaknya, sukses dalam karir, finansial, serta sukses pula dalam menghasilkan anak-anak yang berkualitas, menjadi contoh dan model keluarga lain yang tengah berusaha menghadapi tantangan globalisasi agar proses pendidikan dalam keluarganya tetap stabil.

Mengapa kelompok elite menjadi objek dalam penelitian ini? kelompok elite dianggap dapat mempengaruhi proses sosial budaya masyarakat, yang ketika mereka melakukan sesuatu maka secara otomatis dapat menjadi model dan contoh bagi masyarakat sekitarnya. Mereka dapat juga disebut sebagai agen perubahan, dengan beberapa alasan sebagai berikut<sup>21</sup>:

1. Seluruh perubahan sosial dan kultural pada awalnya merupakan hasil karya individual
2. Kejadian utama dalam sejarah manusia dalam sejarah manusia terdiri dari pembentukan dan penghancuran masyarakat dan peradaban

---

<sup>21</sup>Jombang-Kairo, Jombang-Chicago, 114.

3. Peranan kaum elite dapat membentuk sebuah opini yang menjadi alasan pembenar bagi komunitas dan peradaban dalam bertindak, misalnya kaum elit intelektual akan menjadi pusat perhatian strategis bagi studi tentang proses pembentukan dan membenaran komunitas dan peradaban

Dengan melihat faktor sosial ekonomi yang memiliki peran krusial dalam pendidikan keluarga, menjadi sebuah pertanyaan yang perlu dikaji, bagaimanakah seharusnya pola pendidikan dalam keluarga elite muslim? Penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai konsepsi dasar pendidikan keluarga dalam Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moch. Shohib, bahwa pendekatan fenomenologi dalam sebuah penelitian perlu mendeskripsikan beberapa hal yang esensial, diantaranya: <sup>22</sup>

1. Intensionalitas, dimulai dari kesadaran pengamat atau peneliti terhadap sesuatu yang selanjutnya terjadi keterarahan kesadaran tersebut terhadap objeknya.
2. Konstitusi, peneliti sebagai subjek yang mengalami pertautan diri terhadap apa yang dialami oleh objek yang diamati.

Penelitian ini juga akan mengkaji lebih jauh mengenai karakteristik keluarga elite muslim di Cirebon, baik itu dilihat dari segi latar belakang pendidikan, pekerjaan atau profesi, penghasilan dan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap pola pendidikan dalam keluarga. Selain itu penelitian ini juga akan mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi keluarga elite muslim dalam pendidikan, dan tingkat keberagamaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimanakah pola ideal pendidikan dalam keluarga elite muslim? Sehingga dapat disimpulkan pula tentang pola pendidikan keluarga elite muslim, khususnya di wilayah Cirebon.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik keluarga elite muslim di Wilayah Cirebon?
2. Bagaimana tingkat keberagaman keluarga elite muslim di Wilayah Cirebon?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi keluarga elite muslim dalam pendidikan di Wilayah Cirebon?

---

<sup>22</sup>Moch. Shohib, *Pola Asuh Orangtua*, (Malang: Rineka Cipta, 2010), 42-45.



4. Bagaimana pola pendidikan keluarga elite muslim di Wilayah Cirebon?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi:

- a. Karakteristik keluarga elite muslim di wilayah Cirebon;
- b. Tingkat keberagamaan keluarga elite muslim di Wilayah Cirebon;
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi keluarga elite muslim dalam pendidikan di wilayah Cirebon;
- d. Pola pendidikan keluarga elite muslim di wilayah Cirebon;

#### 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk peneliti, praktisi pendidikan, dan juga pengembangan Ilmu Pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Secara teoretis penelitian ini merupakan bahan kajian mendalam dalam kerangka pembaharuan dunia pendidikan, khususnya pendidikan dalam keluarga elite muslim di tengah-tengah heteroginitas masyarakat urban atau perkotaan; Penelitian ini diharapkan pula akan menemukan “*Pola Ideal Pendidikan dalam Keluarga Elite Muslim*”, sehingga dapat memperkaya khasanah Ilmu pendidikan Islam.
- b. Secara praktis, kajian tentang pendidikan dalam keluarga elite muslim ini akan menjadi bahan rekomendasi dan preferensi bagi keluarga elite muslim khususnya dalam memetakan dan memilih lembaga pendidikan yang unggul dan diminati masyarakat (elite muslim).

### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pendidikan keluarga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Untuk dapat membedakan tujuan serta output akhir dari masing-masing penelitian, maka dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Tati Nurhayati. 2015. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim Kontemporer (Studi Kasus pada Keluarga dengan Ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon)*. Disertasi. Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan para orangtua dalam pendidikan anak di keluarga Muslim kontemporer telah menetapkan: (1) Visi misi pendidikan dengan pandangan ke depan dalam kehidupan masa kini sesuai dengan ajaran Islam yang mengacu kepada tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.; (2) Tujuan pendidikan orangtua mengharapkan agar semua anak-anak menjadi seorang muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dan terampil juga anak-anak belajar pendidikan agama, mampu menghindari perbuatan yang dilarang oleh ketentuan-ketentuan yang diatur agama; (3) Materi pendidikan agama berdasarkan al-Qur'an Surat Luqman ayat 31 yang meliputi pembinaan jiwa orangtua, pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak; (4) Media pendidikan yang digunakan melalui media modern yang efektif disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak; (5) Metode pendidikan yang sering digunakan orangtua dalam mendidik anak yaitu metode keteladanan, nasihat, teguran, cerita, pembiasaan, hadiah, dan sebagainya; (6) Pendekatan pendidikan yang digunakan orangtua yaitu pendekatan rasional, kasih sayang (psikologi), spiritual, sosiologi dan pendekatan empirik; (7) Evaluasi keberhasilan orangtua mendidik agama anak menunjukkan indikasi semua anak-anak memperlihatkan jiwa tauhid yang baik misalnya anak-anak dalam keluarga meyakini (beriman) kepada Allah Yang Maha Esa yang ikhlas bertuhan kepada-Nya dengan bimbingan orangtua. Semua anak dalam kehidupan keluarga menjalankan perintah agama misalnya menjalankan ibadah sholat, berdoa, belajar al-Qur'an, ibadah puasa Ramadhan. Perilaku sosial akhlak anak menampilkan perilaku sopan, menghormati tamu dan tetangga, bertanggung jawab, jujur, dan sebagainya. Dengan demikian, meskipun kedua orang tua sama-sama bekerja, tetapi mereka tetap tidak melupakan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

2. Musmuallim. 2014. *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an-Nahlawi)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pemikiran Hasan Langgulung, keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pertama dalam penanaman

nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut pemikiran an-Nahlawi, keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syariat Islam yang di dalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut dalam perspektif demokratis harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, peramaan, kebebasan, musyawarah, dan kesatuan dalam proses interaksi di dalam keluarga. Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar nash al-Qur'an, hadits, serta pendekatan psikologis dan sosial. Perbedaan yang menonjol adalah Langgulung menggunakan pendekatan filsafat dan memadukan dengan ilmu kesehatan, sedangkan an-Nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologis.

3. Eka Etty Septiana. 2016. *Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Dusun Pokoh 1 Dlingo Bantul Yogyakarta)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian yaitu : (1) Bagi masyarakat Dusun Pokoh 1, pendidikan agama adalah kontrol bagi anak. Anak dan remaja Dusun Pokh 1 memiliki serangkaian kegiatan keagamaan dalam kesehariannya yang terangkum dalam organisasi yang bernama "RISMAFA"; (2) Warga masyarakat Dusun Pokoh 1 sudah memiliki kesadaran terhadap pendidikan agama Islam bagi anak. Hal ini dibuktikan dengan semangat orang tua untuk mengikutsertakan anaknya ke TPA/TPQ. Meskipun demikian, bukan berarti orang tua melepas anaknya begitu saja, karena mereka juga mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak semampu mereka dalam keluarga; (3) Implementasi pendidikan agama Islam lebih banyak ditekankan kepada ibadah mahdhah seperti mengajarkan sholat, puasa, dan bersedekah. Selebihnya anak mendapatkan pendidikan agama Islam dari sekolah dan TPA mesjid. Adapun metode yang digunakan orang tua dalam mendidik agama kepada anak adalah dengan pembiasaan, keteladanan, dan memberikan nasihat-nasihat baik yang terkait dengan ibadah maupun akhlak pergaulan.

4. Nur Fatimah. 2016. *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian yaitu tanggung jawab pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung mencakup enam bidang yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan akal (intelektual), pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial. Metode pendidikan dalam keluarga Islam menurut Langgulung yaitu keteladanan, nasehat, memberi perhatian, dan memberi hukuman. Pola asuh yang baik dalam keluarga menurut Langgulung adalah pola asuh demokratis dimana orang tua dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya mengacu pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah, dan kesatuan, sehingga akan tercipta suasana keluarga yang penuh kasih sayang, tidak terjadi pengabaian terhadap anak, dan tidak pula terjadi pengekangan terhadap anak. Relevansi pemikiran Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam pada masyarakat modern adalah pengokohan keluarga yang berasaskan pada penciptaan, amanah, ummah, dan perjanjian. Pengukuhan keluarga dilakukan dengan prinsip-prinsip tersebut agar tanggung jawab keluarga sebagai agen pendidikan tidak hilang, sehingga hak-hak anak di rumah tidak terabaikan. Dengan demikian, pengaruh buruk dari perkembangan masyarakat modern dapat diminimalisir.

5. Luthfi Kholida Yonas. 2015. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri I Baureno Bojonegoro*. Tesis Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian yaitu : (1) Terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno, di mana pengaruhnya sebesar 20,8 %; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno, di mana pengaruhnya sebesar 13,9 %; (3) Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa

MAN 1 Baureno, di mana pengaruh bersama-sama ini sebesar 24,5 %, sedangkan sisanya sebesar 75,5 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### **E. Kerangka Berpikir**

Modernisasi cenderung memperluas jaringan jangkauannya terutama ruangnya dan inilah yang dinamakan globalisasi. Menurut Juhaya S. Praja bahwa globalisasi merupakan fase keempat dalam episode peradaban Barat yaitu diawali dari fase Genocide atau pembunuhan peradaban secara sistematis, fase kedua yaitu fase perbudakan, fase ketiga adalah fase imperialisme dan fase keempat yaitu fase globalisasi hegemoni.<sup>23</sup> Globalisasi telah membuat setiap peristiwa penting yang terjadi di belahan dunia dapat segera diketahui oleh bagian lainnya dalam waktu yang sama. Manusia telah menciptakan peradabannya sendiri, yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Interaksi sosial dewasa ini dipengaruhi oleh unsur-unsur peradaban tersebut, terutama dengan kemajuan teknologi dalam bidang informasi-telekomunikasi dan transportasi.

Modernisasi tingkat lanjut adalah globalisasi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya berbagai perubahan sosial dalam kehidupan. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan dan mendorong serta mempercepat terjadinya perubahan sosial di masyarakat, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor yang berasal dari dalam adalah sebagai berikut:

1. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk;
2. Penemuan-penemuan baru;
3. Pertentangan atau konflik;
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Sementara itu, faktor yang berasal dari luar yang turut berkontribusi dalam mendorong terjadinya perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik;
2. Peperangan;
3. Kontak dengan budaya lain;
4. Sistem pendidikan formal yang maju;
5. Sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju;
6. Adanya toleransi terhadap budaya-budaya yang menyimpang;

---

<sup>23</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 80

7. Sistem stratifikasi masyarakat yang terbuka;
8. Penduduk yang heterogen;
9. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu;
10. Adanya orientasi masa depan;
11. Adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya.

Secara garis besar, penelitian ini menggali dan mengkaji teori terkait tentang pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan keluarga, kemudian fungsi keluarga sebagai sekolah yang pertama dan utama, termasuk juga sudut pandang Islam mengenai pendidikan keluarga, serta teori stratifikasi sosial sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang berpengaruh terhadap pendidikan dalam sebuah keluarga. Semua teori tersebut akan digunakan sebagai bahan dalam melakukan analisis setelah proses pengumpulan data dilakukan. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori yang ada untuk dapat menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini, sehingga tujuan akhir penelitian ini akan dapat dicapai yakni untuk menghasilkan konsep dan pola pendidikan keluarga elite muslim.

Kajian teoritis yang akan dibahas bersumber dari referensi-referensi yang terpercaya. Selain mengambil dari buku-buku ilmiah yang mengkaji teori pendidikan keluarga secara khusus, penelitian ini juga menggali beberapa bagian dalam Undang-Undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional terutama yang mengarah pada pendidikan keluarga. Teori pendidikan secara umum juga dibahas didasarkan pada literatur yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah hasil penelitian di masa sebelumnya. Sebagaimana digambarkan dalam bagian sebelumnya, bahwa berbagai fenomena yang terjadi akibat dari terjadinya globalisasi yang juga turut mempengaruhi bidang pendidikan, menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Bahwasanya saat ini fenomena yang berkembang adalah terjadinya pergeseran fungsi pendidikan keluarga yang juga mempengaruhi perubahan orientasi keluarga terhadap tujuan pendidikan. Seiring dengan perubahan zaman dari waktu-waktu, institusi keluarga pun dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Perubahan zaman sebagai sebuah keniscayaan, sedikit banyaknya akan berpengaruh pada perubahan fungsi-fungsi keluarga tersebut. Diantara tantangan zaman saat ini ada globalisasi. Menurut Juhaya S. Praja bahwa Globalisasi merupakan fase keempat dalam episode peradaban Barat, yaitu diawali dari fase *Genocide* atau pembunuhan peradaban secara sistematis, fase kedua: fase



perbudakan, fase ketiga adalah fase imperialisme, dan fase keempat yaitu fase globalisasi hegemoni<sup>24</sup>.

Globalisasi telah membuat setiap peristiwa penting yang terjadi di belahan dunia dapat segera diketahui oleh bagian lainnya dalam waktu yang sama. Manusia telah menciptakan peradabannya sendiri, yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Interaksi sosial dewasa ini sangat terpengaruh oleh unsur-unsur peradaban tersebut, terutama dengan kemajuan teknologi dalam bidang informasi-telekomunikasi dan transportasi. Dalam dunia pendidikan, globalisasi juga membawa dampak yang cukup signifikan. Tidak hanya dampak positif, lebih luas lagi globalisasi juga memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan dunia pendidikan. Berikut dampak positif dan negatif globalisasi dalam pendidikan:

**Tabel 1.1**  
**Dampak Positif dan Negatif Globalisasi dalam Dunia Pendidikan<sup>25</sup>**

No	Positif	Negatif
1	Akan semakin mudahnya akses informasi	Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal
2	Menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional dalam dunia pendidikan	Dunia pendidikan akan sangat bergantung pada teknologi yang berdampak munculnya “tradisi serba instant”
3	Membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan Negara-negara lain	Akan melahirkan golongan-golongan dalam dunia pendidikan
4	Menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing	Semakin terkikisnya kebudayaan bangsa akibat masuknya budaya dari luar
5	Perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan	Memaksa liberalisasi berbagai sektor yang dulunya non komersil menjadi komoditas dalam pasar yang baru
6	Perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan akan sangat pesat	Melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh Negara

Terkait dengan pendidikan dalam keluarga, pada dasarnya keluarga memiliki berbagai fungsi dimana fungsi pendidikan (edukasi) hanya salah satu bagian saja.

<sup>24</sup> Juhaya S. Praja, Islam, *Globalisasi dan Kontra Terorisme*, (Bandung: Kaki Langit, 2003), 25-28.

<sup>25</sup> Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global Visi, Aksi dan Adaptasi*. (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 48-49.

Namun dalam rangka kajian tentang pendidikan dalam keluarga, fungsi edukatiflah yang dirasa paling menonjol. Akan tetapi fungsi edukatif itu tidak dapat terlepas dari fungsi-fungsi lainnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang ada kaitan dengan upaya pendidikan itu.<sup>26</sup>

Dalam sebuah pembahasan “mendefinisikan pendidikan”, pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain,<sup>27</sup>Penyadaran, Pencerahan, Pemberdayaan, Perubahan perilaku

Dalam sudut pandang Islam, terdapat tiga konsep dan aktivitas pendidikan, yaitu:<sup>28</sup>

1. *Al-Ta'dib*, jika diaplikasikan secara sederhana bukan sekedar mencakup aspek afeksi, melainkan mencakup pula aspek kognisi dan psikomotorik, kendatipun aspek yang pertama kali lebih dominan
2. *Al-Ta'lim*, merupakan proses yang terus menerus diusahakan oleh manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik
3. *Al-Tarbiyah*<sup>29</sup>, secara makna berarti mendidik. Tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, pendidikan 'aql, akhlaq, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.

Berangkat dari keyakinan bahwa masa depan umat akan ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), maka Islam telah mengatur sedemikian rupa pendidikan dalam kehidupan umat sehingga menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam sebuah konsep pendidikan Islam. Indikator kualitas SDM dalam wacana pendidikan Islam ditentukan oleh keadaan fisik dan non fisik serta *in put-out*

---

<sup>26</sup> Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global Visi, Aksi dan Adaptasi*, 85.

<sup>27</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruuz Media,2010), 27.

<sup>28</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 2-7.

<sup>29</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, menjelaskan tiga akar kata istilah *Tarbiyah*: 1) *raba-yarbu*(bertambah dan berkembang); 2) *rabiya-yarba*, yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa* (tumbuh dan berkembang); 3) *rabba-yarubbu* dibandingkan dengan *madda-yamuddu* (memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan). Dalam *ushûlu al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa asâlibuhâ*, (Terj.), (Jakarta, Gema Insani Press, 1995),20.

put dari keduanya. Beberapa indikator tersebut dapat dikemukakan pada matrik sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Indikator Kualitas SDM dalam Wacana Islam<sup>30</sup>**

Kualitas Masukan	Kualitas SDM	Kualitas Output
Gizi Pendidikan Pembawaan Lingkungan • Fisik • Biologis • Sosial Ekonomi	Fisik • Ukuran atau bobot • Tenaga • Daya Tahan Non Fisik • Kecerdasan • Emosional • Budi Pekerti • Imtaq	Imtaq Budi Pekerti Kreativitas Produktivitas Kedisiplinan Kemandirian Kepekaan

Konsepsi tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam Islam adalah bersumber dari Alqur'an dan Al-Hadits tentang betapa penting memperhatikan pendidikan keluarga. Salah satunya adalah dalam Alqur'an Surah al-Tahrim, 66: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا لِّاَنْفُسِكُمْ  
وَأَهْلِ بَيْتِكُمْ نَارَ اَوْقُودِهَا كَذَنَاسٌ وَّا لِحِجَارَةٍ  
عَلَيْهَا مَلَكٌ سَّجِدٌ غَيْرٌ يَّكْفُرُ غَيْرَ اِلَّا ظُنُّوْا شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اِلَّا  
مَا اَمَرَهُمْ وَوَيْفَعُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam hadits Rasulullah saw :

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي.<sup>31</sup>

Sebaik-baiknya kamu ialah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku.

Untuk itu, mendidik anak menjadi kewajiban orang tua dalam keluarga. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sangat besar dan memberikan

<sup>30</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *ushûlu al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa asâlibuhâ*, 58-59.

<sup>31</sup> Moh. Ibnu Hibân, *Shahih Ibnu Hibân*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. II, 1993/1414), Juz 9, tt. 484.

dampak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya hingga ia dewasa. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi SAW. :

كل مولود يولد على الفطرة وإنما أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.

Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.<sup>32</sup>

Dari beberapa landasan tersebut di atas. Sangatlah jelas bahwa institusi keluarga memegang peranan penting dalam persoalan pendidikan anak atau anggota keluarganya, bahkan sering dikatakan bahwa pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama<sup>33</sup>. Keluarga merupakan sebuah pondasi dan institusi yang paling dicintai dalam Islam. Masyarakat terbentuk dari unit-unit yang lebih kecil dan keluarga merupakan unit yang paling kuno dan alami serta titik diawalinya kehidupan manusia. Keluarga adalah pusat perkumpulan dan poros untuk melestarikan tradisi-tradisi serta tempat untuk menyemai kasih sayang dan emosional. Unit ini ibarat landasan sebuah komunitas dan ketahanannya akan mendorong ketangguhan sebuah masyarakat. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan meupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya. Dalam sebuah literatur, disebutkan sumbangan keluarga bagi pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Cara orangtua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi
2. Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa,

---

<sup>32</sup> Hadits riwayat Bukhori, dan Ibnu Hibban dalam Kitab *Shahihnya* Juz 1 h. 129 dan Baihaqi dalam Kitab *Sunannya* Juz 6 11918..

<sup>33</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1994), 158.

<sup>34</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 88.

sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orangtua ini, maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.<sup>35</sup> Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain<sup>36</sup>:

1. Memelihara dan membesarkannya
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim

Pendidikan dalam keluarga yang satu akan berbeda dengan yang lain. Masing-masing keluarga memiliki pola tersendiri. Ahli sosiologi berpendapat bahwa dalam semua masyarakat memiliki ketidaksamaan dalam berbagai bidang. Misalnya, dalam bidang ekonomi, sebagian anggota masyarakat memiliki kekayaan yang berlimpah dan kesejahteraan hidup yang terjamin; sedangkan sebagian lainnya dalam keadaan miskin dan tidak sejahtera. Pada bidang politik, sebagian orang memiliki kekuasaan dan sebagian lainnya dikuasai. Inilah realitas sosial dalam masyarakat, yang dapat ditangkap oleh pemerintah dan daya pikir manusia. Perbedaan anggota masyarakat ini dinamakan stratifikasi sosial (*social stratification*). Pendidikan, dalam hal ini memiliki peranan strategis dalam membentuk stratifikasi sosial.<sup>37</sup> Oleh karena itu, dalam masyarakat luas seringkali dengan jelas dapat dilihat adanya perbedaan dalam masyarakat meskipun kadang-kadang pengelompokan itu tidak direncanakan, atau terjadi secara alamiah. Pendidikan dengan stratifikasi sosial pada dasarnya saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan pendidikan, sebuah keluarga dapat memperoleh status sosial yang tinggi di masyarakat. Sebaliknya, melalui status sosial

---

<sup>35</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 88.

<sup>36</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 88-89.

<sup>37</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi*, 175.

yang tinggi, sebuah keluarga memiliki kesempatan menikmati pendidikan yang berkualitas.

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut terdapat strata tinggi, strata sedang, dan strata rendah. Pengelompokan tersebut salah satunya dapat dilihat dari kemampuan ekonomi, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Strata sosial rendah, meliputi keluarga ekonomi lemah dengan karakteristik yaitu terdiri dari a) buruh tani, b) pedagang kecil, c) karyawan harian, d) berpendidikan formal rendah, e) tempat tinggal sederhana dan kurang baik, f) perhatian pada pemenuhan kebutuhan hari ini, g) jangkauan hari esok terbatas, h) anak diarahkan segera lepas dari tanggung jawab, i) produktivitas rendah, taat, tahan penderitaan, J0 masukkan ke sekolah kurang bermutu atau syaratnya ringan.
2. Adapun Strata sosial menengah, dengan karakteristik a) Penghasilan melebihi keperluan hidup, b) Biasa menabung c) Terpelajar, d) Pendidikan sebagai alat kemajuan, e) Menggandrungi masa depan lebih baik, f) Menyekolahkan anak dalam waktu yang panjang, g) Sekolah bermutu tinggi
3. Strata sosial tinggi, yakni keluarga lapisan atas dengan karakteristik yang terdiri dari a) Kehidupan ekonomi sangat baik, b) Kaya raya, c) Berwibawa, d) Tidak khawatir kehidupan ekonomi di kemudian hari, e) Mempertahankan status, f) Pendidikan formal tidak dipandang sebagai alat mencapai kemajuan

Perbedaan atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga dan bernilai, baik berharga atau bernilai sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas).<sup>39</sup> Pada perkembangannya, pengelompokan tersebut memang sangat berpengaruh pada pola pendidikan dalam masing-masing keluarga.

Keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak-anak. Katakanlah misalnya, keluarga yang ekonominya mencukupi menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan atas jaminan dan

---

<sup>38</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi*, 178.

<sup>39</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi*, 178.

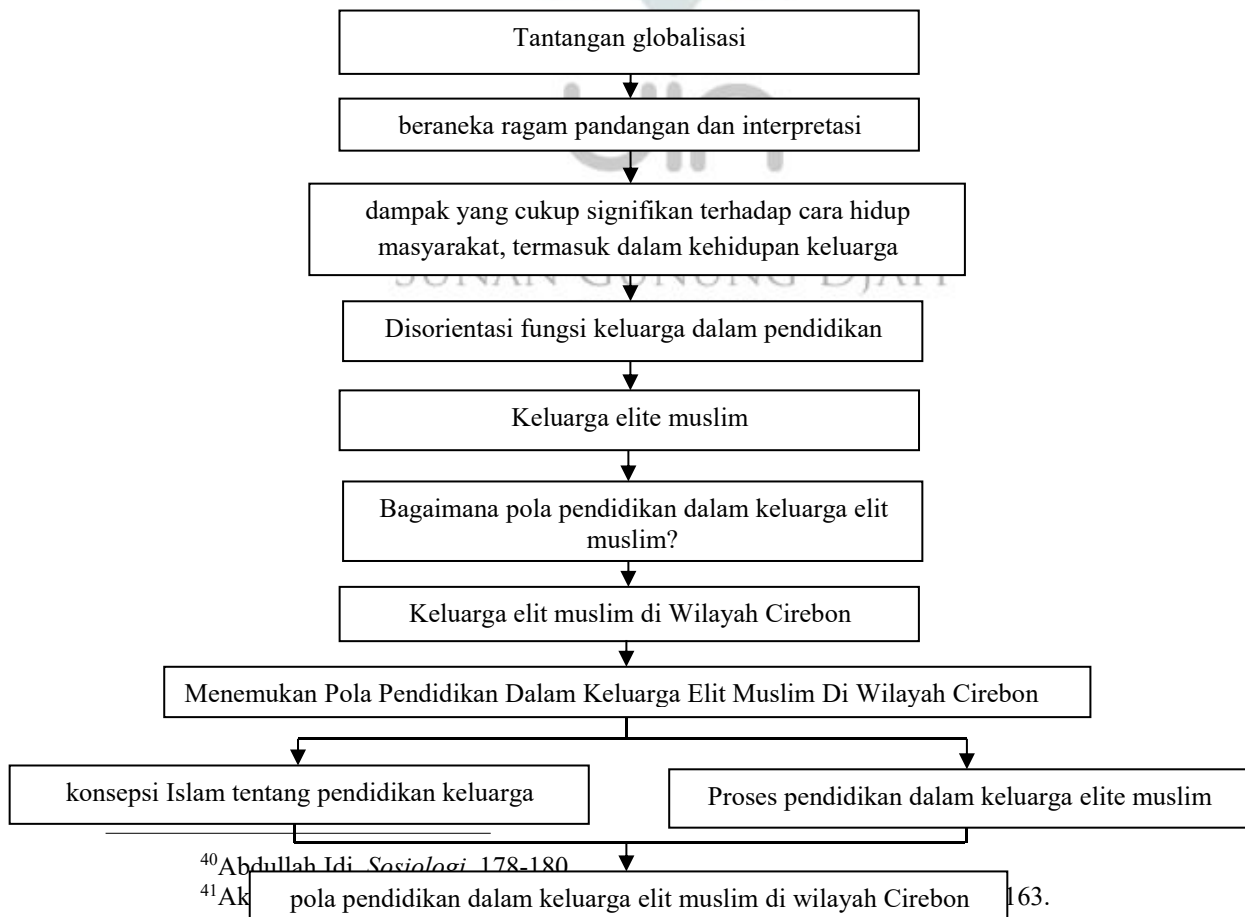


dukungan ekonomi orangtua tadi. Kecukupan ekonomi orangtua akan memungkinkan terjaganya hubungan orangtua dengan anak-anaknya, karena orangtua akan lebih fokus perhatiannya kepada anak-anak dan perkembangannya.<sup>40</sup>

Dalam kamus ilmiah, istilah elit merujuk pada masyarakat dengan klasifikasi sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Elite kekuasaan-politik, yaitu kelompok yang memerintah; elit yang memegang kekuasaan negara; orang-orang yang mempunyai pengaruh dan kekuatan/kekuasaan politik yang besar di suatu negara;
2. Elite strategis, yaitu elite yang memiliki peranan dan pengaruh besar dalam proses politik dan kekuasaan;
3. Elite tradisional, yaitu elit yang mempunyai pola hidup dan perilaku yang selaras dengan norma-norma adat dan tradisi dalam masyarakat, sehingga mereka merupakan tokoh-tokoh panutan dalam masyarakat adatnya.

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut di atas bahwa berawal dari globalisasi yang sangat berpengaruh pada berbagai hal termasuk pendidikan dimana telah terjadi perubahan dan pergeseran pola pendidikan dalam keluarga elite muslim. Selanjutnya, arah penelitian ini dapat dilihat dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berfikir Pendidikan Keluarga Elit Muslim**



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG